

Penerapan Pola Simulasi Mitigasi Bencana Alam (Gempa Bumi) Pada Guru dan Orang Tua Siswa Di Sekolah Luar Biasa

Sadaukur Barus¹, Siti Aminah²

¹STIKes Budi Luhur Cimahi, sada.love.mumuh@gmail.com

²STIKes Budi Luhur Cimahi, st.amie63@gmail.com

ABSTRAK

Kelompok anak-anak difabel merupakan salah satu kelompok yang paling rentan ketika terjadi bencana, sebab keterbatasan yang mereka miliki dapat menghambat mobilitas dalam upaya penyelamatan diri secara mandiri tanpa modifikasi lingkungan yang tepat dan bantuan dari orang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi keberhasilan pola simulasi bencana alam ramah difabel untuk orang tua dan guru SLB terhadap peningkatan pengetahuan. Metode penelitian ini menggunakan *pre experimental design* tipe *one grup pretest- posttest design*, yang berjumlah 70 responden. Hasil uji menunjukkan bahwa terdapat rerata peningkatan pola simulasi bencana alam ramah difabel pada orang tua dan guru di sekolah luar biasa pada kelompok intervensi sebelum dan setelah diberikan perlakuan yaitu 14.97 menjadi 17.66 dengan peningkatan 2,69, nilai $p < 0.000$ ($p > 0.05$). Kesimpulan Terdapat peningkatan pengetahuan pola simulasi bencana alam setelah diberikan intervensi pada orang tua dan guru SLB di Kota Cimahi.

Kata Kunci: Simulasi mitigasi Bencana Alam, Ramah Difabel, Sekolah luar Biasa

ABSTRACT

Children with disabilities are one of the most vulnerable groups when a disasters happen, because their limitedness can obstruct their mobility in their efforts to save themselves independently without proper environmental modification and help from others. The aim of this study was to identify the success of the disability-friendly natural disaster simulation pattern for parents and special school teachers towards the knowledge increasing in Cimahi City. This research method used pre experimental design type with one group pretest-posttest design, which amounted to 70 respondents. The test results showed that there is an average increase in the pattern of disability-friendly natural disaster simulations in parents and teachers in special schools in the intervention group before and after treatment, namely 14.97 to 17.66 with an increase of 2.69, p value 0.000 ($p > 0.05$). Conclusion of this study is there is an increase in knowledge of the pattern of natural disaster simulations after interventions are given to parents and special school teachers in Cimahi City.

Keywords: Natural Disaster Mitigation Simulation, Disability Friendly, Special School

Naskah diterima: 9 Desember 2020, direvisi: 20 Januari 2021, diterbitkan: 30 April 2021

PENDAHULUAN

Indonesia, baik secara geografis maupun geologis, tergolong pada negara yang rawan terhadap bencana (Addiaro, 2018). Berdasarkan letak geografis, wilayah kepulauan Indonesia berada di antara tiga titik temu lempeng besar dunia, yaitu Lempeng India-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik. Pertemuan lempeng-lempeng inilah yang menyebabkan Indonesia menjadi wilayah yang paling sering mengalami gempa bumi (Indriasari, 2018). Selain gempa bumi, terdapat beberapa bencana alam lain yang juga sering menimpa Indonesia, yakni tanah longsor, tsunami, banjir, letusan gunung berapi, dan kebakaran hutan (Addiaro, 2018).

Cimahi merupakan salah satu kota yang berada di Pulau Jawa, berdekatan dengan Kota Bandung dan Kabupaten Bandung Barat. Kota Cimahi sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Parongpong, Kecamatan Cisarua, dan Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat (Rahmawan, 2017). Kota Cimahi berdekatan dengan sesar lembang, yang mana bila terjadi gempa bumi akibat pergeseran Sesar Lembang tersebut, maka kota ini akan mengalami dampak yang parah (Kamaludin, 2018). Sesar Lembang sendiri memanjang 29 Km dari daerah Gunung Batu, Lembang (timur) ke Daerah Cimeta, Padalarang (barat). Pergerakan sesar ini dapat mencapai 3-6 milimeter per tahun dan diperkirakan bila terjadi gempa bisa mencapai 6,8 -7 skala Richter.

Dampak yang dihasilkan dari kejadian bencana alam, tidak hanya menimbulkan kerusakan bangunan dan infrastruktur di sekitarnya, namun juga berdampak pada individu dan masyarakat itu sendiri (Addiaro, 2018). Perempuan, anak-anak, dan lansia merupakan kelompok yang mudah menjadi korban saat bencana alam terjadi. Kelompok anak-anak difabel merupakan salah satu kelompok yang paling rentan ketika terjadi bencana, sebab keterbatasan yang mereka miliki dapat menghambat mobilitas dalam upaya penyelamatan diri secara mandiri tanpa modifikasi lingkungan yang tepat dan bantuan dari orang lain (Indriasari, 2018).

Sehingga, banyak dari mereka yang mengalami injuri, bahkan kematian, saat bencana terjadi. Selain keterbatasan fisik, keterbatasan dalam pemahaman tentang lingkungan di sekitar mereka juga berpengaruh terhadap ketidaksiapan anak difabel menghadapi bencana (Kusuma, 2018).

Sekolah luar biasa merupakan tempat bagi anak-anak difabel menggunakan sebagian besar waktunya untuk belajar. Sekolah merupakan salah satu tempat yang dimandatkan pemerintah untuk mengintegrasikan program manajemen disaster di dalam kurikulumnya, sesuai dengan UU No. 24 Tahun 2007 tentang manajemen disaster. Hal ini didukung oleh UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak bahwa pelayanan pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan penurunan risiko bencana (Kusuma, 2018).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak bencana, meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesiapsiagaan anak difabel dan staf sekolah adalah dengan pemberian simulasi mitigasi bencana. Simulasi mitigasi bencana merupakan suatu proses atau strategi yang diterapkan sebelum, selama, atau setelah peristiwa bencana terjadi. Proses ini dilakukan ketika sesuatu mengancam, mengganggu, atau menempatkan kehidupan masyarakat yang berisiko dalam bencana alam (Addiaro, 2018).

Dari hasil kunjungan peneliti ke beberapa SLB di Kota Cimahi, belum semua sekolah, khususnya SLB menerapkan program manajemen disaster atau simulasi mitigasi bencana ke dalam kurikulumnya. Dari empat SLB hanya ada satu SLB, yaitu SLB Negeri Cimahi, yang telah mendapatkan pengenalan tentang mitigasi bencana seperti gempa dan kebakaran kepada siswa dan staf sekolah. Sedangkan tiga SLB yang lainnya belum pernah terpapar dengan mitigasi dan kesiapsiagaan bencana alam. Tiga SLB tersebut yaitu SLB Mukti Asih, SLB Pambudi Darma 1, dan SLB Aras.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pre experimental design tipe one grup pretest- posttest design, yang berjumlah 70 responden. Responden penelitian adalah orang tua dan guru difabel di sekolah Luar biasa yang dilakukan pada one group pretest dan posttest dengan memberikan kuesioner tentang pola simulasi bencana alam yang telah dilakukan uji validitas dengan hasil semua pertanyaan valid

Intervensi yang diberikan adalah penyuluhan dan simulasi pola mitigasi ramah difabel pada orang tua dan guru di SLB dengan waktu yang digunakan ± 90 menit. Setelah intervensi dilakukan Posttest pada orang tua dan guru di SLB dengan memberikan kuesiner dan dikumpulkan kembali untuk dilakukan pemeriksaan berkas kuesioner tersebut.

PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Penelitian dalam bentuk tabel

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	F	%
Kelompok Intervensi		
Jenis Kelamin		
Laki-laki	6	8.6
Perempuan	64	91.4
Pendidikan		
S1	25	35.7
SMA/SMK	10	14.3
SMP	17	24.3
SD	18	25.7
Pekerjaan		
Guru	20	28.6
Ibu Rumah Tangga	48	65.7
Buruh	4	5.7
Pengalaman mengalami Bencana		
Belum	7	10
Pernah	63	90
Total	70	100.0

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Pengetahuan

	Sebelum	%	Sesudah	%
Baik	38	54.3	64	91.4
Cukup	22	31.8	3	4.3
Kurang	10	14.3	3	4.3
Total	70	100	70	100

Tabel 3.

Distribusi Pengetahuan pola simulasi bencana alam ramah difabel pada orang tua dan guru di sekolah luar biasa (SLB), *pre* dan *post* diberikan stimulasi dan penyuluhan pada kelompok intervensi di SLB Kota Cimahi

Variabel	Pre	Post	Kenaikan delta	Nilai p*
Pengetahuan Intervensi				
Mean	14.97	17.66		
Median	15.00	19.00		
SD	3.826	2.302	2.69	0.000
Minimum-Maksimum	4-19	10-19		

Pembahasan

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada umumnya responden berjenis kelamin perempuan, dari tingkat Pendidikan, hampir setengah dari responden berpendidikan S1 dan sebagian kecil responden berpendidikan SMA/SMK, SMP, dan SD. Sedangkan dari segi pekerjaan, sebagian besar responden sebagai ibu rumah tangga (IRT), hampir setengahnya berprofesi sebagai guru (guru SLB), dan hanya sebagian kecil saja yang bekerja sebagai buruh. Dari responden tersebut, pada umumnya pernah mengalami bencana alam.

Dari karakteristik jenis kelamin di mana mayoritas berjenis kelamin perempuan dapat menjelaskan kepada anak-anaknya terkait simulasi bencana alam di sekolah. Perlu adanya penegasan dari ibu kepada anak-anaknya dalam penyampaian pengetahuan yang telah diterimanya selama penelitian. Jenis kelamin sangat menentukan dalam pengambilan keputusan mitigasi bencana, sikap lelaki cenderung lebih tegas dan sigap dibandingkan dengan perempuan yang tidak mempunyai keberanian seperti lelaki. Melihat hasil karakteristik pendidikan responden dapat dikatakan bahwa responden bisa memahami penyuluhan dan stimulasi pola simulasi bencana alam ramah difabel yang diberikan. Hal ini diduga karena pada umumnya responden penelitian memiliki tingkat Pendidikan setara Strata 1. Pendidikan memiliki keterkaitan dengan tinggi atau rendahnya pemahaman individu. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga

perilaku seseorang yang merefleksikan kesiapan bencana. Umumnya tinggi rendahnya pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh. Menurut Kapucu (2008) semakin tinggi pendidikan semakin baik pula pengetahuannya [1].

Selanjutnya, dengan pekerjaan responden yang sebagian besar sebagai IRT, dapat mendukung keberhasilan kegiatan penyuluhan dan simulasi kesiapsiagaan bencana alam pada anak-anak difabel di lingkungan sekolah. Peneliti menduga bahwa IRT memiliki kemampuan untuk dapat menyampaikan dan mengajarkan kepada anak-anaknya yang merupakan anak difabel dengan mayoritas tuna daksa tentang kesiapsiagaan bencana alam di sekolah sesuai dengan penyuluhan yang disampaikan dan simulasi yang diberikan selama penelitian. Demikian pula dengan responden guru yang bekerja di SLB, dapat menciptakan sekolah ramah anak difabel untuk menghadapi bencana alam di Kota Cimahi. Namun untuk yang sebagian kecil bekerja sebagai buruh diperlukan tindak lanjut kembali untuk memastikan bahwa apa yang disampaikan pada kegiatan penelitian akan disampaikan kembali kepada anaknya. Ketiga hal ini disebabkan karena perbedaan pekerjaan akan merujuk pada perbedaan tingkat pengetahuan sesuai dengan beban kerja dan jenis pekerjaan yang ditekuni individu, yang nantinya akan mempengaruhi kesiapan dalam menghadapi bencana.

Sedangkan menurut hasil pengalaman sebelumnya menandakan bahwa mayoritas responden dapat lebih memahami apa yang telah disampaikan saat penelitian karena sudah memiliki pengalaman sebelumnya, sehingga diperkirakan dapat menyampaikan kembali dengan baik pola simulasi bencana alam di sekolah kepada anak-anaknya yang mengalami difabel. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau sebuah cara untuk memperoleh kebenaran tentang pengetahuan. Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi pada masa lalu. Pengalaman berhubungan dengan umur dan pendidikan individu, pendidikan yang tinggi maka pengalaman akan semakin luas dan semakin tua umur maka pengalaman akan semakin banyak. Tabel 2 memaparkan bahwa sebelum mendapatkan penyuluhan dan stimulasi pola simulasi bencana alam ramah difabel di SLB Kota Cimahi, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik namun terdapat sebagian kecil responden yang memiliki pengetahuan kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa beberapa responden mungkin sudah belajar mengenai gempa baik didapatkannya melalui informasi secara langsung maupun tidak langsung, ataupun belajar dari pengalaman pribadi. Sedangkan setelah mendapatkan penyuluhan dan stimulasi pola simulasi bencana alam ramah difabel di SLB Kota Cimahi terjadi peningkatan tingkat pengetahuan, pada umumnya responden memiliki pengetahuan baik, dan masih terdapat sebagian kecil responden dengan pengetahuan yang kurang. Sebagian kecil responden ini mungkin belum terpapar informasi mengenai bencana dan tindakan yang harus dilakukan pada saat bencana, belum memiliki pengalaman mendapatkan bencana, atau responden tersebut sudah mendapatkan informasi tetapi belum waspada terhadap kejadian bencana. Pengetahuan dan persiapan adalah kunci penting dalam penanggulangan bencana di

Indonesia (Indriasari,2018). Indonesia merupakan salah satu negara yang tergolong rawan terhadap kejadian bencana alam. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik yang memanjang dari Pulau Sumatera-Jawa-Nusa Tenggara-Sulawesi, yang sisinya berupa pegunungan vulkanik dan dataran rendah yang sebagian besar didominasi oleh rawa-rawa. Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus terjadinya rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor termasuk Kota Cimahi yang keberadaannya berada di Lempeng Lembang yang menempatkannya pada daerah rawan gempa bumi.

Bencana alam adalah peristiwa luar biasa yang dapat menimbulkan penderitaan bagi yang mengalaminya, diantaranya luka, cedera, dan dampak psikologis atau kejiwaan. Oleh karena itu diperlukan langkah strategis yaitu kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Rahmawan,2017). Dalam menghadapi bencana, peningkatan ketahanan sistem masyarakat untuk mengurangi risiko bahaya dapat dicapai melalui upaya mitigasi dan adaptasi. Upaya pemerintah untuk melakukan pencegahan dan penanggulangan bencana tidak dapat berhasil tanpa partisipasi aktif dari masyarakat, untuk itulah pemerintah berkomitmen untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam upaya adaptasi dan mitigasi bencana terhadap dampak perubahan iklim dan bencana. Masyarakat perlu kesiapsiagaan sejak awal dalam menghadapi bencana, mulai mengenal potensi bencana apa saja yang akan terjadi pada daerah yang mereka tempati, sampai pada bagaimana cara atau apa yang harus diperbuat pada saat bencana terjadi agar masyarakat selamat baik nyawa maupun harta.

Di samping itu, dalam konsep manajemen bencana, kegiatan manajemen bencana merupakan kegiatan yang tidak berdiri

sendiri, akan tetapi terkait dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat dan memerlukan pendekatan yang bersifat multidisiplin. Peraturan perundang-undangan yang dijadikan acuan pun melingkup peraturan perundang-undangan lintas sektor (Kusuma,2018). Lintas sektoral yang diupayakan dalam penelitian ini meliputi pendidikan tinggi, tim pendidik (guru), dan masyarakat (orang tua murid).

Anak-anak merupakan kelompok rentan terkena dampak bencana (Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2008). Kerentanan anak terhadap bencana disebabkan karena keterbatasan pemahaman mereka tentang risiko lingkungan sekitar mereka dan ketidaksiapan menghadapi bencana. Anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK) dan disabilitas merupakan grup yang paling rentan terhadap bencana. Beberapa diantaranya memiliki halangan untuk melindungi dirinya sendiri atau untuk dapat melarikan diri. Oleh karena itu, informasi tentang prosedur penyelamatan atau rencana penyelamatan bagi anak dengan kebutuhan khusus dan disabilitas, harus melibatkan orang-orang di sekitar mereka (guru, teman sekelas, staf sekolah) (Wardaningsih, S. 2018)..

Salah satu usaha pemerintah dalam mengurangi risiko bencana tertuang dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Manajemen Bencana yang mengharuskan terbentuknya program pengembangan di bidang pendidikan tentang manajemen bencana. Selain itu, Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menyebutkan bahwa pelayanan pendidikan menjadi faktor penentu dalam pengurangan risiko bencana [6]. Sedangkan di Indonesia, pengetahuan tentang penurunan risiko bencana belum secara jelas terintegrasi dalam kurikulum pendidikan di sekolah dasar (Kemdikbud, 2013). Hal ini bertolak belakang dengan Framework Hyogo yang disusun oleh PBB yang menyebutkan bahwa pendidikan kesiapsiagaan bencana merupakan suatu prioritas. Beberapa prioritas tindakan yang dapat dilakukan adalah peningkatan pengetahuan, inovasi,

dan pendidikan untuk membangun budaya aman di setiap level, khususnya di sekolah dasar (Wardaningsih, S. 2018)..

Pendidikan tentang kepedulian terhadap bencana dapat diberikan secara dini melalui persiapan bencana di sekolah sehingga anak-anak dapat lebih waspada bagaimana mencari perlindungan dari bahaya ketika terjadi bencana. Pendidikan tentang kewaspadaan bencana dapat dimulai pada anak usia sekolah dasar, karena, menurut teori Piaget, anak-anak pada usia ini berada pada fase operasional konkrit. Sekolah yang aman diperlukan untuk melindungi anak-anak selama terjadinya bencana. Konsep sekolah aman tidak terbatas hanya pada istilah pencegahan runtuhnya gedung selama bencana, juga keselamatan guru dan murid, tetapi juga terhadap sesuatu yang lebih besar, yaitu manajemen risiko bencana, sebab anak-anak memegang peranan sebagai generasi penerus bangsa (United Nations Centre for Regional Development, 2009) (Wardaningsih, S. 2018)..

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat rerata peningkatan pola simulasi bencana alam ramah difabel pada orang tua dan guru di sekolah luar biasa pada kelompok intervensi sebelum dan setelah diberikan perlakuan yaitu 14.97 menjadi 17.66 dengan peningkatannya 2,69, nilai $p > 0.000$ ($p > 0.05$) artinya terdapat peningkatan pengetahuan pola simulasi bencana alam setelah diberikan intervensi pada orang tua dan guru SLB di Kota Cimahi. Hal ini menunjukkan bahwa simulasi bencana alam ramah difabel efektif untuk meningkatkan pengetahuan responden

Untuk menanggulangi dampak bencana gempa bumi diperlukan suatu upaya untuk mengurangi angka morbiditas dan mortalitas (Indriasari,2018). Metode pembelajaran simulasi manajemen bencana gempa bumi bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan skill. Perawat pendidik/ edukator memiliki peranan penting dalam mempersiapkan manajemen bencana gempa bumi untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas. Kesiapan terhadap bencana, termasuk penilaian tingkat risiko dan strategi

manajemen multi-disiplin di semua tingkatan sistem merupakan penyampaian respon yang efektif terhadap kebutuhan jangka panjang, menengah, dan pendek dari populasi yang dilanda bencana (Sundari, S. 2018).

Lebih lanjut, dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa simulasi sebagai strategi pengajaran yang terbukti dan merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kerja tim dan pembelajaran aktif. Simulasi disaster management dapat menjadi alat simulasi untuk mendorong kesadaran masyarakat akan isu-isu bencana gempa bumi dalam masyarakat. Selain itu, simulasi manajemen bencana juga dapat menjadi strategi metode pembelajaran yang baik untuk mencapai kesiapsiagaan yang efektif (Rahmawan, 2017). Sebaliknya, Foronda et al., (2016), menyebutkan bahwa simulasi tidak meningkatkan pengetahuan namun ada peningkatan dalam aspek lain yaitu sikap yang signifikan terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi (Sundari, S. 2018).

Pada penelitian ini terbukti bahwa pengetahuan yang meningkat terjadi karena proses metode dalam pembelajaran simulasi yang sangat efektif dan tidak monoton sehingga bermanfaat dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi di sekolah. Menurut Nurjanah (2012), simulasi ini termasuk ke dalam kegiatan pra bencana yang mencakup kegiatan pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, serta peringatan dini. Kegiatan pada tahap pra bencana ini sangat penting karena apa yang sudah dipersiapkan pada tahap ini merupakan modal dalam menghadapi bencana dan pasca bencana. Pemerintah bersama masyarakat maupun swasta sangat sedikit memikirkan tentang langkah-langkah atau kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan di dalam menghadapi bencana atau bagaimana memperkecil dampak bencana (Kusuma, 2018).

Simulasi merupakan salah satu cara dalam memberikan contoh pembelajaran menggunakan situasi pura-pura/sekenario agar peserta dapat memahami konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metoda

pengajaran dengan asumsi bahwa tidak semua proses pembelajaran dapat diberikan secara langsung pada objek yang sesungguhnya (Sanjaya, 2013). Beberapa simulasi yang biasanya diberikan yaitu berkumpul, melindungi kepala dan leher, dan bertahan sampai gempa selesai dan berjalan ke titik kumpul (Wardaningsih, S. 2018)..

Simulasi dapat diberikan di sekolah sebab sekolah merupakan tempat pertama mendapatkan pendidikan tentang kewaspadaan bencana kepada anak. Kesuksesan sekolah dalam mengurangi risiko bencana merupakan kesuksesan dalam memberikan pendidikan pada generasi selanjutnya (Wardaningsih, S. 2018). Anak dengan kebutuhan khusus (ABK) dan difabel adalah anak yang memiliki kondisi berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya dalam hal karakteristik mental, kemampuan fisik, kemampuan sensorik, kemampuan komunikasi (verbal, non verbal), ketahanan diri, kemampuan menghargai dan menikmati aktivitas dalam hidup (Sijabat, 2017). Hal ini mengakibatkan anak-anak ini belum mampu untuk menjalin interaksi maupun bekerjasama dengan anak-anak pada umumnya (Firdaus, Y. 2016).

Oleh karena itu partisipasi guru di SLB maupun oran tua sangat diperlukan. Guru merupakan individu yang dapat difabel dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lancar tanpa gangguan. Selain itu, guru pendidik khusus juga mempunyai peranan untuk memberikan layanan khusus sesuai dengan kebutuhan dari anak, mengembangkan program kebutuhan khusus dan juga mengembangkan pembelajaran dengan metoda yang kreatif. Hal ini diperlukan dalam keberlanjutan keberhasilan simulasi kesiapsiagaan bencana alam kepada anak-anak difabel [9]

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penerapan Pola Simulasi Mitigasi Bencana Alam (Gempa Bumi) terdapat peningkatan pengetahuan pola simulasi bencana alam setelah diberikan intervensi pada orang tua

dan guru SLB. Diharapkan kepada pihak sekolah sebagai salah satu tempat yang dimandatkan pemerintah untuk mengintegrasikan program manajemen disaster di dalam kurikulumnya Dengan pertimbangan keadaan geografis Indonesia sering terjadi bencana alam yang dilakukan bersama-sama anak dipabel, orang tua dan guru dengan menghadirkan pakar dalam pemberian informasi utk menenambah Wawasan dalam menghadapi bencana alam.

REFERENSI

- Addiarto, W., Wahyusari, S. 2018. Tabletop Disaster Exercise (TDE) Sebagai Media Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Simulasi Tanggap Darurat Bencana. Prosiding SINTESA, Hal 625-632, ISBN 978-602-53420-0-4
- Andika, P.J., Sundari, S. 2018. Simulasi Bencana Dapat Meningkatkan Pengetahuan dan Skill Mahasiswa Keperawatan: Literature Review. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Vol.19, No.2, Hal 242-246
- Indriasari, F.N., Widyarani, L., Kusuma, P.D. 2018. Pengaruh Pemberian Terapi Bermain Terhadap Pembelajaran Mitigasi Bencana Pada Anak Autis Berbasis Disaster Nursing Competency. Medika Ilmu Kesehatan, Vol.7, No.3, Hal 206-212
- Firdaus, Y. 2016. Studi Deskriptif Peran Guru Pendidik Khusus Dalam Implementasi Program Kebutuhan Khusus Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SDN Wonokusumo 1 Surabaya. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya: Surabaya
- Rahmawan, M. 2017. Profil Kota Cimahi. Perencanaan Kota-Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya. Diunduh dari <http://profilkotacimahi.blogspot.com/2017/03/geografi.html?m=1>, pada tanggal 15 Juli 2019
- Kamaludin, H. 2018. Jika Gempa Bumi Akibat Pergeseran Sesar Lembang Terjadi, Cimahi Utara Rasakan Dampak Terparah. Tribun Jabar. Diunduh dari <https://jabar.tribunnews.com/2018/10/05/>, pada tanggal 15 Juli 2019
- Indriasari, F.N., Widyarani, L., Kusuma, P.D. 2018. Emergency Preparedness for Children with Autism Spectrum Disorder (ASD) in Yogyakarta. Jurnal Keperawatan Soedirman, Vol 13, No.3, Hal 155-162
- Munandar, A., Wardaningsih, S. 2018. Kesiapsiagaan Perawat Dalam Penatalaksanaan Aspek Psikologis Akibat Bencana Alam: A Literature Review. Jurnal Keperawatan, Vol 9, No.2, Hal 72-81
- Nugroho, K.P.A., Dary, Sijabat, R. 2017. Gaya Hidup Yang Memengaruhi Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Salatiga. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, Vol.2, No.2, Hal.102-117
- Rusli, Ulya, A.F. 2018. Peran Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana (Studi Manajemen Bencana). Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Vol 5, No.1, Hal 1-13